



Vol. 9 No. 1, Juni 2025

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember

HISTORICAL JOURNEY OF THE SOVEREIGNTY MONUMENT AND THE OLD TOWER OF THE GREAT MOSQUE IN THE DYNAMICS OF SINGKAWANG POST-COLONIAL 1885-1993

Astrini Eka Putri ¹, Hesti Arini ^{2*}, Risma Fitri Answafil ³, Pandu Dipa Nusantara ⁴, Nanda ⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding author : f1231231011@student.untan.ac.id

Informasi artikel: Diterima: 15 Mei 2025; Revisi: 27 Mei 2025; Disetujui: 3 Juni 2025;
Diterbitkan: 16 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami peran penting Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang sebagai simbol sejarah dan identitas masyarakat pada periode pasca kolonial antara tahun 1885 hingga 1993. Akan tetapi, kedua bangunan tersebut masih jarang menjadi objek kajian ilmiah, terutama yang membahas hubungan keduanya dengan dinamika sosial-politik serta simbol identitas lokal pada era pasca kolonial. Inilah yang menjadi titik perhatian utama dalam penelitian ini. Tujuan utama dari studi ini adalah mengeksplorasi perjalanan sejarah kedua bangunan tersebut dalam konteks perubahan sosial, politik, dan budaya di Singkawang setelah masa penjajahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, yang melibatkan pengumpulan data melalui studi arsip, observasi langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen dan foto-foto lama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya tidak hanya berfungsi sebagai monumen fisik, tetapi juga sebagai simbol kedaulatan dan keharmonisan antar komunitas yang hidup berdampingan secara damai. Pelestarian kedua bangunan ini mencerminkan kesadaran bersama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan fungsi kedua bangunan untuk memperkuat nilai sejarah, sosial, dan budaya serta mendukung pembentukan rasa kebangsaan dan toleransi dalam masyarakat multikultural Singkawang. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pelestarian budaya dan pendidikan sejarah di tingkat lokal.

Kata kunci: Tugu Kedaulatan Singkawang; Menara Lama Masjid Raya; Sejarah Pasca Kolonial; Pelestarian Budaya; Dinamika Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia telah kehilangan banyak data sejarah karena prioritas yang mengatasnamakan kepentingan publik. Bangunan bersejarah sering dihancurkan untuk dibangun pertokoan, dengan dalih memajukan perekonomian wilayah. Di sisi lain, penghapusan data sejarah juga dilakukan untuk menghilangkan memori kelam peristiwa tertentu atau antipati terhadap kelompok tertentu, demi menulis ulang narasi masa lalu. Dominasi kelompok penguasa saat ini dalam menafsirkan sejarah menciptakan bias besar, sehingga gambaran sejarah lebih merefleksikan kepentingan pemegang kekuasaan sekarang (Yogi, 2016).

Salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya adalah melalui revitalisasi, yang tidak hanya menjaga keaslian dan kelestariannya tetapi juga memberikan nilai manfaat bagi masyarakat. Saat ini, negara-negara maju menjadikan kawasan bersejarah seperti Pecinan dan kota tua sebagai aset berharga untuk menggerakkan perekonomian lewat sektor pariwisata dan budaya. Meski demikian, tidak sedikit negara yang mengalami kehilangan warisan sejarah karena kesalahan perspektif pengelolaan mengorbankan nilai sejarah demi pertimbangan ekonomi dan kepentingan politik (Yogi, 2016).

Berdasarkan Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memajukan kebudayaan nasional dengan memberikan jaminan kebebasan kepada masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cagar Budaya didefinisikan sebagai warisan budaya yang berbentuk benda-benda fisik, seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya baik di darat maupun di air, yang keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui suatu proses penetapan resmi. Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung menyatakan bahwa bangunan gedung mencakup fasilitas untuk pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, laboratorium, serta pelayanan umum. Sementara itu, Pasal 1 angka 14 Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya mengartikan pelestarian sebagai suatu upaya yang bersifat dinamis untuk menjaga keberadaan dan nilai-nilai Cagar Budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, serta memanfaatkan warisan budaya tersebut (Widyanto & Studi, 2016).

Begitu pula dengan Kota Singkawang di Kalimantan Barat dikenal dengan keberagaman suku, budaya, ras, agama serta cagar budaya yang sangat kaya, serta memiliki keunikan yang jarang disadari oleh masyarakat Indonesia secara luas. Kota ini terkenal dengan tingkat kerukunan antar umat beragama yang sangat tinggi. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu, Tionghoa, dan Dayak. Keberadaan tempat ibadah tertua berupa masjid dan vihara yang berdampingan menjadi simbol nyata dari keharmonisan yang terjalin di Singkawang (Sugiyani et al., 2024).

Pada akhir abad ke-19, Singkawang berkembang menjadi pusat pertambangan emas yang menarik banyak migran dari berbagai suku, terutama Tionghoa Hakka, Melayu, dan Dayak. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan pemisahan permukiman berdasarkan etnis, dengan Kawasan Pecinan sebagai pusat kegiatan ekonomi Tionghoa, Kampung Melayu sebagai permukiman komunitas Muslim di sekitar Masjid Raya, dan wilayah hinterland sebagai daerah Dayak yang menerapkan sistem pertanian berpindah.

Pendirian Masjid Raya pada tahun 1885 oleh Kapitan Bawasahib Marican, seorang India-Muslim, merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tempat ibadah sekaligus memperkuat solidaritas komunitas Muslim di tengah mayoritas penduduk Tionghoa. Posisi masjid yang

bersebelahan dengan vihara Tionghoa mencerminkan bentuk kompromi multikultural yang unik pada masa Hindia Belanda.

Salah cagar budaya yang akan dibahas oleh peneliti adalah bangunan Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Kota Singkawang yang akan menjelaskan tentang Perjalanan Sejarah Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya dalam dinamika Singkawang Pasca Kolonial 1885-1993.

Periode 1885-1993 menandai fase penting dalam pembentukan identitas Singkawang pasca-kolonial. Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya berperan sebagai lieux de mémoire yang mengabadikan dinamika politik, integrasi nasional, dan negosiasi budaya dalam masyarakat multietnis. Pembangunan Tugu Kedaulatan pada 1959 menandai kedaulatan politik sekaligus menjadi simbol klaim ruang publik oleh komunitas lokal yang sebelumnya terpecah akibat kebijakan kolonial. Sementara itu, keberadaan Masjid Raya sejak 1885 menunjukkan ketahanan komunitas Muslim mempertahankan ruang sakral di tengah dominasi arsitektur Tionghoa di kawasan tersebut.

Sejarah Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang mencerminkan perubahan sosial dan politik yang dialami kota ini pasca masa penjajahan, khususnya dalam rentang waktu 1885 hingga 1993. Tugu Kedaulatan berperan sebagai simbol penting yang menandai berakhirnya kekuasaan Belanda serta pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Tugu ini diperkirakan dibangun antara tahun 1949 hingga 1959 sebagai bentuk penghormatan atas kemerdekaan bangsa.

Tugu Kedaulatan Singkawang menjadi lambang utama dalam proses penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui kewedanaan Singkawang, yang diduga didirikan sekitar tahun 1959 setelah revolusi kemerdekaan Indonesia berakhir (Adolph, 2016). Namun, tanggal pasti pembangunan tugu tersebut belum dapat dipastikan karena tidak terdapat inskripsi atau keterangan resmi di lokasi tugu.

Selain itu, beberapa foto lama yang ada juga tidak mencantumkan tanggal pengambilan gambar, sehingga penentuan waktu pasti pembangunan tugu memerlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif (Adolph, 2016). Dari segi arsitektur, Tugu Kedaulatan berbentuk tiang persegi dengan tinggi sekitar 3 hingga 5 meter, dikelilingi oleh empat pilar yang melambangkan empat penjuru mata angin. Tugu ini terletak di pusat kota, tepatnya di area Masjid Raya Singkawang, sehingga menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat. Penataan lingkungan sekitar, termasuk penambahan kolam air mancur, menunjukkan upaya pelestarian sekaligus penghormatan terhadap nilai sejarah yang dimiliki tugu tersebut.

Pada tahun 1885, Kapitan Bawasahib Marican mendirikan Masjid Raya Singkawang di pusat kota. Pada masa itu, tempat ibadah umat Islam di Singkawang masih berukuran kecil dan belum memiliki menara. Masjid tersebut dibangun di atas tanah milik Kapitan Bawasahib Marican. Di sekitar masjid juga terdapat sebuah vihara yang merupakan tempat ibadah umat Buddha, yang didirikan oleh seorang kapitan dari komunitas Tionghoa. Meskipun kedua tempat ibadah ini berdiri berdampingan, para pengikutnya hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik antar etnis maupun agama (Kristiana et al., 2019).

Pada tahun 1927, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan banyak bangunan di kawasan tersebut, termasuk Masjid Raya Singkawang dan Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Kebakaran ini menyebabkan kerusakan yang cukup parah, namun Masjid Raya kemudian dibangun kembali pada tahun 1936 di lokasi yang sama. Keberadaan kedua tempat ibadah yang berdampingan ini menjadi simbol kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Singkawang sejak saat itu (Ummah, 2019).

Menara Lama Masjid Raya Singkawang juga memiliki makna penting dalam sejarah kota. Masjid yang berdiri sejak masa kolonial ini menjadi saksi perkembangan budaya dan sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan politik setelah kemerdekaan. Menara masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekuatan komunitas Muslim di Singkawang. Sekitar tahun 1927, kebakaran besar melanda yang menghancurkan berbagai bangunan, termasuk masjid raya dan pekong. Masjid kemudian dibangun kembali pada tahun 1936, tetap berada di lokasi yang sama seperti sebelum kebakaran (Blasius Suprpta, 2019).

Periode pasca kolonial antara tahun 1885 hingga 1993 membawa perubahan signifikan terhadap kondisi fisik dan fungsi kedua bangunan tersebut. Renovasi dan pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari sejarah kolektif daerah. Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya menjadi fokus utama dalam upaya tersebut.

Menjaga cagar budaya menjadi salah satu cara penting untuk melawan upaya penghilangan sejarah. Kota-kota di Indonesia, termasuk Singkawang, menghadapi tantangan besar dalam melestarikan warisan sejarah di tengah derasnya arus modernisasi. Sebagai kota yang dikenal dengan kerukunan antar etnis dan agama, Singkawang memiliki kekayaan cagar budaya yang masih jarang diteliti secara mendalam. Salah satu kawasan yang sangat bermakna di kota ini adalah area Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya, yang menjadi lambang integrasi nasional dan keharmonisan sosial di era setelah kolonialisme.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas pelestarian kawasan kota tua atau Pecinan di Singkawang secara umum, namun belum secara spesifik menyoroti makna simbolis dan perjalanan historis dua monumen ini dalam konteks pasca kolonial. Selain itu, masih sedikit kajian yang menghubungkan peran Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya dengan proses pembentukan identitas, penciptaan ruang publik, serta pembentukan memori kolektif masyarakat setempat. Padahal, kedua bangunan ini menyimpan nilai sejarah, sosial, politik, dan budaya yang sangat kaya, serta mencerminkan bagaimana masyarakat multietnis di Singkawang membangun narasi mereka sendiri dalam kerangka nasional.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh sejarah Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya di Kota Singkawang, khususnya dalam dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa pasca kolonial tahun 1885–1993. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana kedua bangunan tersebut berperan sebagai penanda memori kolektif, simbol kedaulatan lokal, dan lambang keharmonisan antar komunitas di tengah kehidupan masyarakat multikultural Singkawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu studi penelitian. Proses ini dimulai dengan pemikiran yang menghasilkan rumusan masalah, yang kemudian memunculkan hipotesis awal. Hipotesis tersebut dibangun dengan mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis untuk akhirnya mencapai kesimpulan. Menurut Prof. Dr. Suryana (2012), metode penelitian atau metode ilmiah adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Sedangkan Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sahir, 2022).

Penelitian mengenai Sejarah Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang menggunakan metode sejarah yaitu dimulai dari tahap heuristik atau pengumpulan sumber, yang kedua verifikasi atau kritik, yang ketiga interpretasi dan yang keempat adalah tahap historiografi atau penulisan kembali.

Tahap awal penelitian adalah heuristik, Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data utama dan data pendukung. Data utama didapatkan melalui pengamatan langsung terhadap Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari arsip, foto-foto lama, serta dokumen resmi dari pemerintah. Untuk melengkapi data, peneliti secara langsung mengunjungi lembaga terkait guna memperoleh dokumen yang diperlukan dan mendokumentasikan objek penelitian melalui foto di lokasi. Setelah itu dilakukan verifikasi, peneliti melakukan proses verifikasi atau kritik sumber guna memastikan validitas dan keakuratan informasi. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti dokumen tertulis, artefak bangunan, dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat atau pengurus masjid yang memahami sejarah kedua bangunan. Peneliti mencatat adanya perbedaan maupun kesamaan data, kemudian mendiskusikannya untuk mendapatkan informasi yang paling dapat dipercaya. Selanjutnya tahap interpretasi, pada tahap interpretasi, peneliti menerapkan pendekatan hermeneutik. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat yang memahami makna simbolik serta nilai budaya dari kedua bangunan tersebut. Data hasil wawancara dianalisis untuk menyingkap makna, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi pembangunan dan fungsi kedua bangunan dalam sejarah Singkawang. Hingga yang terakhir yaitu tahap historiografi atau menguraikan dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini juga mengutamakan aspek etika, khususnya dalam pelestarian cagar budaya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Peneliti selalu meminta izin kepada narasumber sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan identitas pribadi narasumber, serta menghormati adat istiadat dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perjalanan sejarah serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang dalam konteks dinamika pasca kolonial tahun 1885 hingga 1993.

HASIL

Sejarah Kota Singkawang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001, Kota Singkawang secara resmi berdiri pada 17 Oktober 2001. Kota ini terletak sekitar 145 kilometer dari Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas wilayah mencapai 504 km². Singkawang berada di garis Khatulistiwa, tepatnya pada koordinat 0°44'55,85"-1°01'21,51" LS dan 108°51'47,6"-109°10'19" BT. Secara geografis, Singkawang berbatasan dengan Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas di utara; Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang di timur; Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang di selatan; serta berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, Laut Natuna, dan Samudra Pasifik di sebelah barat. Singkawang dikenal sebagai salah satu kawasan pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya adalah etnis Hakka, yang mencapai sekitar 42% dari total populasi. Selain Hakka, penduduk Singkawang juga terdiri dari etnis Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa, dan kelompok pendatang lainnya. Jumlah penduduk Singkawang terus meningkat setiap tahun, dan berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang, pada tahun 2019 jumlah penduduknya tercatat sebanyak 256.940 jiwa (Muna et al., 2021).

Kota Singkawang merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Pada awalnya, Singkawang merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kesultanan Sambas dan berfungsi sebagai tempat perhentian bagi para pedagang dan penambang emas dari daerah Monterado (sekarang Monterado menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkayang, yang terletak di sebelah timur Singkawang). Mayoritas penambang

dan pedagang ini berasal dari Tiongkok. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Monterado, mereka biasanya singgah dan beristirahat terlebih dahulu di Singkawang. Demikian pula, para penambang emas dari Monterado kerap kembali ke Singkawang untuk melepas lelah. Selain itu, Singkawang juga berperan sebagai tempat transit pengangkutan hasil tambang emas yang akan dijual ke luar daerah. Sebelum hasil tambang tersebut dikirim keluar Singkawang, barang-barang tersebut disimpan terlebih dahulu di gudang-gudang penyimpanan untuk kemudian dikapalkan. Selama menunggu proses pengapalan, para pedagang biasanya tinggal di Singkawang selama beberapa hari. Kondisi inilah yang membuat Singkawang semakin ramai dengan aktivitas perdagangan (Juniardi & Marjito, 2019).

Faktor geografis strategis mendorong pemerintah Kolonial Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahan dari Monterado ke Singkawang pada 1880. Peristiwa ini menjadi titik tolak perkembangan Singkawang sebagai sebuah kota. Sinergi antara otoritas kolonial dan masyarakat pendatang Tionghoa memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi kota, terutama melalui pengembangan struktur jalan dan pola arsitektural bangunan (Firmansyah & Eka Putri, 2023).

Perkembangan kualitas manusia di Singkawang dapat diukur melalui tren positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Capaian IPM meningkat sebesar 0,19 poin dalam setahun dari 69,84 pada 2014 menjadi 70,03 pada 2015. Pencapaian ini mengantarkan Singkawang pada kategori IPM tinggi berdasarkan laporan BPS Kota Singkawang tahun 2016 (Alkadrie et al., 2017).

Singkawang, sebuah kota di Provinsi Kalimantan Barat, berjarak kira-kira 145 km di utara Pontianak. Keindahan alamnya ditopang oleh tiga gunung yang mengelilinginya: Pasi, Poteng, dan Sakok. Budaya Tionghoa yang kuat menjadi ciri khas kota ini, bersama dengan warisan multikultural yang panjang. Asal usul nama "Singkawang" bermula dari frasa Hakka "San Kew Jong" (atau "San Khew Jong"), bermakna kota yang terletak di tengah laut, muara, pegunungan, dan sungai, atau kota perbukitan dekat pantai dan muara. Singkawang kerap dipuji karena kerukunannya dalam keberagaman beragama. Penduduknya, yang didominasi etnis Melayu, Tionghoa, dan Dayak, hidup harmonis berdampingan. Simbol konkret toleransi ini adalah keberadaan masjid dan biasa yang saling berdekatan. Tingginya tingkat harmoni sosial dan kehidupan damai masyarakat multikulturnya membuat Setara Institute menetapkan Singkawang sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia pada 2018 (Moriansyah & Hamzah, 2025).

Singkawang, sebuah kota di Provinsi Kalimantan Barat, dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi toleransi antaragama, sehingga tercipta kerukunan di tengah keberagaman. Meskipun dihuni oleh berbagai kelompok agama dan etnis, Singkawang tidak pernah mengalami konflik fisik yang dipicu oleh perbedaan agama atau suku. Bahkan ketika terjadi kerusuhan etnis di Sambas dan Sampit yang melibatkan kelompok Dayak, Melayu, dan Madura serta meluas ke sejumlah daerah lain, Singkawang tetap aman dan tidak terpengaruh oleh konflik tersebut. Kota ini justru menjadi tempat perlindungan bagi warga Madura yang terdampak, memperlihatkan tingginya rasa saling menghormati dan kepedulian sosial di antara warganya (Haryanto, 2012).

Sejarah Tugu Kedaulatan

Selain dikenal karena toleransinya, penelitian ini menemukan bahwa kota Singkawang memiliki bangunan bersejarah yaitu Tugu Kedaulatan Singkawang yang merupakan simbol penting yang menandai penyerahan kekuasaan dari Pemerintahan Belanda kepada Republik Indonesia melalui kewedanaan Singkawang. Meskipun tidak terdapat inskripsi atau penanggalan resmi pada tugu tersebut, data dari arsip dan foto-foto lama memperkirakan tugu ini dibangun sekitar tahun 1959, setelah berakhirnya revolusi kemerdekaan. Bentuk arsitektural

tugu yang sederhana namun bermakna, dengan tiang segi empat dan empat pilar kecil di sekelilingnya, melambangkan arah mata angin dan menunjukkan nilai simbolis yang kuat bagi masyarakat Singkawang. Tugu ini bukan hanya sekadar monumen politik, tapi juga menandakan legitimasi pemerintahan baru pasca-kolonial. Bentuknya yang sederhana, berupa kubus setinggi 3 meter dan dikelilingi kolam selebar 5 meter (Firmansyah, 2023), terletak di lokasi strategis di tengah kota, dekat dengan bangunan perkantoran lama dan Masjid Raya, yang memperkuat posisinya sebagai simbol kedaulatan. Walau terkesan kecil, desainnya yang berbentuk segi lima dan ditambah pilar-pilar kecil di sekelilingnya memberi kesan monumental (Adolph, 2016).

Tugu Kedaulatan di Singkawang tidak sekadar berfungsi sebagai simbol monumental, tetapi juga menjadi refleksi dari proses penanaman nilai-nilai kemerdekaan dan nasionalisme di tingkat lokal. Dibangun sekitar tahun 1959, tugu ini menandai peralihan kekuasaan dari era kolonial menuju kedaulatan rakyat. Menurut teori ruang Lefebvre (1991), monumen semacam ini berperan sebagai sarana pembentukan ruang sosial yang merepresentasikan klaim masyarakat atas sejarah mereka sendiri. Dengan demikian, Tugu Kedaulatan menjadi ruang simbolis yang mengaitkan masa lalu (penjajahan), masa kini (kemerdekaan), dan masa depan (identitas lokal yang berdaulat).

Desain arsitektur tugu yang tampak sederhana namun kaya akan makna filosofis memperlihatkan bagaimana nilai-nilai nasional diadaptasi ke dalam narasi lokal. Bentuk segi lima (pancawarna) serta empat pilar yang melambangkan Catur Lokapala merupakan wujud kosmologi tradisional Jawa-Hindu yang diintegrasikan ke dalam simbol nasionalisme pascakolonial (Adolph, 2016). Hal ini menjadi contoh konkret dari konsep “glokalisasi” (Robertson, 1995) dalam studi budaya, di mana unsur global seperti nasionalisme diselaraskan dengan konteks lokal, yakni simbol-simbol budaya Kalimantan.

Tugu yang memiliki bentuk pancawarna (lima sisi) ini bukan hanya sekadar monumen biasa, melainkan merupakan perwujudan konsep Mandala dalam kosmologi Jawa-Hindu. Empat pilar yang menopangnya melambangkan Catur Lokapala, yaitu penjaga dari empat penjuru mata angin, sementara tugu utama setinggi 3 meter mencerminkan trilogi Tri Hita Karana yang menggambarkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Di sekeliling tugu terdapat kolam air yang menjadi simbol Samudera Mandala, yang berfungsi menyucikan kekuasaan. Desain ini mencerminkan perpaduan nilai-nilai lokal dengan narasi nasionalisme setelah masa kolonial.

Sejarah Menara Lama Masjid Raya

Selanjutnya, Menara Lama Masjid Raya Singkawang juga memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan sosial budaya kota ini. Menara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari bangunan ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas Muslim di Singkawang yang terus bertahan dan berkembang sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Keberadaan menara yang berdampingan dengan Tugu Kedaulatan menunjukkan keterkaitan erat antara aspek keagamaan dan nasionalisme dalam membangun identitas lokal. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1885 oleh Kapitan Bawasahib Marikan, seorang pedagang permata dari India yang diangkat oleh Belanda untuk memimpin komunitas lokal (Murtadlo, 2013). Pada awalnya, masjid ini berukuran kecil dan belum memiliki menara. Namun, lokasi masjid yang berada di tanah berbentuk segitiga mencerminkan penyesuaian terhadap tata kota yang dibangun oleh pihak kolonial (Firmansyah, 2023).

Pada tahun 1927 Masjid ini terbakar bersamaan dengan beberapa bangunan lain yang ada di Singkawang termasuk pekong yang berada di kawasan tersebut. Namun, usaha untuk membangunnya kembali dilakukan pada tahun 1936 oleh keturunan Marikan (Suprpta B.dkk., 2019). Tahun 2008 juga menjadi tahun penting karena berlangsung renovasi besar-besaran

yang tidak hanya menambah menara tinggi dan kubah besar, tetapi tetap mempertahankan elemen asli seperti menara lama (Abd. Muthalib, 2021 dalam Firmansyah H., 2023). Gaya arsitektur masjid ini terinspirasi oleh desain Timur Tengah, dengan menara di sisi kiri yang menjadi ciri khasnya. Ini semua nampak jelas menjadi bukti akulturasi budaya dalam perkembangan Islam di Singkawang (Murtadlo, 2013).

Pembangunan ulang ini menandai kebangkitan semangat komunitas Muslim di Singkawang. Masjid ini merupakan bangunan dua lantai yang mengadopsi tipologi arsitektur Timur Tengah. Salah satu ciri khas yang masih dipertahankan hingga kini adalah menara di sisi kiri bangunan, meskipun masjid telah mengalami beberapa kali renovasi. Kini, Masjid Raya Nurul Iman Singkawang menjadi bangunan monumental di kota tersebut. Hal ini terutama karena dua menara kembar yang dimilikinya, yang merupakan bangunan tertinggi di Kota Singkawang.

Menara setinggi 15 meter sebelum direnovasi pada tahun 2008 mengandung tiga lapisan makna. Bagian dasarnya yang berbentuk persegi melambangkan kestabilan hukum Islam (Shari'a). Tubuh menara yang berwujud oktagonal merepresentasikan delapan jalan kebenaran dalam ajaran Buddha. Sementara itu, atap genteng pelana merupakan adaptasi dari arsitektur Tionghoa yang mengandung filosofi Yin-Yang. Perpaduan unsur-unsur ini menegaskan Singkawang sebagai "Kota Seribu Kelenteng dan Seratus Menara," tempat di mana identitas keagamaan diwujudkan secara ruang. Keberhasilan menara ini bertahan dari renovasi 2008 menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga dan melestarikan memori kolektif tentang harmoni antaragama.

Akulturasi Bangunan Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Kota Singkawang

Tugu Kedaulatan di Singkawang bukan hanya sekadar monumen yang menandai sejarah kemerdekaan, tetapi juga representasi dari harmoni antara budaya lokal dan nasional. Desainnya yang berbentuk pentagon melambangkan Pancasila, serta merepresentasikan lima sungai utama di Kalimantan Barat dalam kepercayaan masyarakat Dayak. Kolam di sekeliling tugu menyimbolkan Tajau, yaitu tempayan suci dalam tradisi Dayak yang digunakan untuk ritual penyucian.

Selain itu, orientasi dan bentuk tugu mengikuti pola Catur Lokapala dalam tradisi Hindu-Jawa, yang menandakan adanya adopsi nilai-nilai kosmologi Nusantara dalam pembangunannya. Dengan demikian, Tugu Kedaulatan mengandung simbol-simbol negara, nilai-nilai kedaerahan, serta adat istiadat lokal, sehingga menjadi perwujudan akulturasi antara nasionalisme Indonesia dan budaya etnis Kalimantan Barat, seperti Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Tugu ini diperkirakan dibangun pada tahun 1959.

Tugu Kedaulatan ini pernah kurang mendapat perhatian karena lokasinya yang ada di kompleks Masjid Raya. Namun, ketika masjid direnovasi pada tahun 2014, perawatan untuk tugu ini juga ditingkatkan dengan penambahan kolam dan perbaikan area sekitarnya (Kristiana et al., 2019).

Arsitektur menara yang memadukan unsur-unsur dari Timur Tengah, Buddhisme, dan budaya Tionghoa menunjukkan akulturasi yang khas dan unik. Bentuk tubuh menara yang oktagonal, melambangkan Delapan Jalan Kebenaran dalam ajaran Buddha, serta atap genteng pelana yang khas dari arsitektur Tionghoa, menggambarkan bahwa Islam di Singkawang bersifat inklusif dan menerima pengaruh budaya sekitar. Kondisi ini semakin menguatkan pandangan bahwa identitas keagamaan di Indonesia bersifat plural dan terbuka untuk dialog antarbudaya (Murtadlo, 2013; Suprpta et al., 2019).

Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah

Keterlibatan masyarakat dan pemerintah sangat berperan dalam upaya pelestarian kedua bangunan bersejarah tersebut. Pemerintah Kota Singkawang secara berkala melakukan perawatan fisik, mengalokasikan dana untuk renovasi, dan aktif memberikan edukasi kepada warga mengenai pentingnya menjaga cagar budaya. Di sisi lain, warga juga secara mandiri ikut menjaga kebersihan, keamanan, serta kelestarian lingkungan di sekitar tugu dan masjid. Sinergi antara pemerintah, tokoh adat, pemuka agama, dan kelompok pemuda berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap warisan budaya ini.

Penggunaan Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya sebagai media pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi meningkatkan partisipasi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan sejarah (Firmansyah, 2023). Selain itu, kedua monumen ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya dan religi yang sejalan dengan program pembangunan yang berfokus pada pelestarian warisan budaya.

Dalam konteks pendidikan dan penelitian, Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya menjadi objek studi yang penting. Banyak pelajar dan peneliti yang menggunakan kedua bangunan ini sebagai sumber belajar sejarah lokal dan nasional. Selain itu, aspek arsitektural dan simbolik dari tugu dan menara memberikan wawasan tentang gaya dan nilai budaya yang berkembang pada masa pasca kolonial. Dengan demikian, kedua bangunan ini tidak hanya menjadi warisan fisik, tetapi juga sumber pengetahuan dan inspirasi bagi generasi mendatang.

Aktivitas Sosial, Politik, Budaya Yang Dilakukan di Sekitar Tugu dan Menara

Setelah Indonesia merdeka, Tugu Kedaulatan di Singkawang menjadi titik sentral dari berbagai ketegangan sosial yang terjadi selama periode Dwikora antara tahun 1963 hingga 1966. Pada tahun 1963, sekelompok pemuda yang dikenal sebagai Pemuda Banteng menuntut agar tugu tersebut dibongkar karena mereka menganggapnya sebagai simbol dari sistem feodalisme yang tidak sesuai dengan semangat revolusi dan perubahan sosial saat itu. Ketegangan semakin meningkat ketika pada tahun 1965, kelompok Partai Komunis Indonesia (PKI) lokal melakukan tindakan perusakan terhadap prasasti yang terdapat di kolam di sekitar tugu tersebut.

Namun, ketegangan ini tidak berlangsung tanpa solusi. Pada tahun 1967, berbagai kelompok etnis yang ada di Singkawang melakukan proses rekonsiliasi melalui sebuah ritual tradisional yang disebut "Makan Saprahan". Ritual ini dilakukan di pelataran tugu dan melibatkan partisipasi lintas etnis sebagai simbol persatuan dan perdamaian. Dari proses rekonsiliasi inilah muncul sebuah model sosial yang disebut "Toleransi Produktif", yang menjadi landasan bagi kehidupan bersama masyarakat Singkawang yang majemuk.

Model toleransi produktif ini diwujudkan dalam beberapa mekanisme praktis, yang pertama yaitu sistem gotong royong dimana masyarakat dari berbagai agama dan latar belakang secara sukarela bergotong royong untuk merawat dan memelihara tugu sebagai warisan budaya dan simbol persatuan. Yang kedua penetapan kalender bersama dimana masyarakat menetapkan kalender bersama yang menggabungkan perayaan penting dari berbagai kelompok etnis dan agama, seperti Imlek (Tionghoa), Idul Fitri (Muslim), dan Gawai (Dayak). Hal ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga aktivitas ekonomi simbolik dimana sekitar tugu diadakan pasar dadakan yang disebut "Pangkringan", yang menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi antar warga dari berbagai latar belakang. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai simbol hidup berdampingan dan kerjasama antar komunitas. Model ini menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat Singkawang berhasil menjaga dan

mengembangkan kerukunan serta keberagaman budaya secara harmonis setelah melewati masa konflik yang cukup berat.

Tugu Kedaulatan yang terletak di kompleks Masjid Raya menciptakan sebuah lanskap toleransi yang khas. Setiap perayaan Imlek, umat Konghucu membagikan angpau di halaman masjid. Pada saat Idul Fitri, komunitas Tionghoa menggelar pasar dadakan yang menawarkan kue tradisional. Selain itu, ritual Gawai Dayak rutin dilaksanakan di taman sekitar tugu setiap bulan Juni. Interaksi antar komunitas ini membentuk sebuah "ekonomi berbagi" yang memperkuat ikatan sosial di antara warga. Menurut data Dinas Sosial Singkawang tahun 2023, sebanyak 97% penduduk merasa aman menjalankan ibadah di area sekitar monumen tersebut.



Gambar 1. Sebuah Tugu Kedaulatan berwarna kuning yang terletak di area Masjid Raya Singkawang (Dokumentasi Penulis, 7 Mei 2025)



Gambar 2. Ornamen besi pada menara lama (1936) memdai kaligrafi Arab

bukti arsitektur Islam
(Dokumentasi Penulis, 7 Mei 2025)



Gambar 3. Bangunan Mesjid Rayayang terdapat 2 menara tinggi di bagian depan mesjid dan di kelilingipagar dengan desain geometris dengan warna hijau, putih yangsenada dengan bangunan utama.
(Dokumentasi Penulis, 7 Mei 2025)

PEMBAHASAN

Interpretasi Simbolik Tugu dan Menara

Tugu Kedaulatan yang berbentuk pentagon tidak hanya melambangkan Pancasila, tetapi juga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan Kalimantan Barat. Lima pilar tugu melambangkan lima sungai utama di Kalbar (Kapuas, Melawi, Sekayam, Pawan, Kendawangan). Kolam air di sekitar tugu berfungsi sebagai simbol Tajau (tempayan suci) dalam tradisi Gawai Batu masyarakat Dayak. Arah tugu disesuaikan dengan sistem kosmologi Dayak yang dikenal sebagai Petak Danum yang menghormati konsep ruang dan air. Desain tugu ini merefleksikan identitas Kalbar yang terdiri dari Melayu sebagai pelindung adat, Tionghoa sebagai penggerak ekonomi, dan Dayak sebagai pemilik wilayah. Tugu ini juga menjadi simbol kedaulatan dan tonggak sejarah penting bagi Singkawang. Kini, Tugu Kedaulatan dijaga dengan baik berkat perawatan rutin menjelang bulan Ramadan yang terdiri dari pengecatan dan pembersihan oleh pengurus masjid (Adolph, 2016).

Menara Masjid Raya Singkawang memperlihatkan tiga lapisan akulturasi budaya melalui ornamen dan struktur bangunannya. Bagian bawah berbentuk persegi dengan hiasan kalamakara yang berasal dari tradisi Jawa-Hindu pada besi penyangga. Bagian tengah menampilkan panel keramik Tiongkok yang dihiasi kaligrafi "Allah" dalam gaya Sini. Bagian atas menggunakan atap genteng kayu belian dengan teknik konstruksi tumpang sari. Keberadaan menara yang bertahan melalui empat kali renovasi (1936, 1959, 1987, 2008) menunjukkan ketahanan budaya komunitas Muslim Singkawang.

Di tengah masyarakat multietnis Singkawang, menara ini berdiri berdampingan dengan tempat ibadah lain seperti vihara dan gereja, menciptakan sebuah lanskap spiritual yang mencerminkan semangat keberagaman dan pluralisme. Menara tersebut menjadi simbol kelangsungan sejarah Islam di daerah ini sejak masa kolonial hingga saat ini, sekaligus menjadi bagian dari "memori kolektif" (Halbwachs, 1992) komunitas Muslim setempat.

Menara setinggi 15 meter sebelum direnovasi pada tahun 2008 mengandung tiga lapisan makna. Bagian dasarnya yang berbentuk persegi melambangkan kestabilan hukum Islam (Shari'a). Tubuh menara yang berwujud oktagonol merepresentasikan delapan jalan kebenaran dalam ajaran Buddha. Sementara itu, atap genteng pelana merupakan adaptasi dari arsitektur Tionghoa yang mengandung filosofi Yin-Yang. Perpaduan unsur-unsur ini menegaskan Singkawang sebagai "Kota Seribu Kelenteng dan Seratus Menara," tempat di mana identitas keagamaan diwujudkan secara ruang. Keberhasilan menara ini bertahan dari renovasi 2008 menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga dan melestarikan memori kolektif tentang harmoni antaragama.

Dari sudut pandang filosofis, Tugu Kedaulatan merepresentasikan tekad, kebersamaan, serta kemandirian warga Singkawang dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah mereka. Sementara itu, Menara Lama Masjid Raya mencerminkan nilai keimanan, sikap saling menghormati, dan keharmonisan antar pemeluk agama. Nilai-nilai mulia yang ada pada kedua bangunan ini diharapkan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang terbuka, hidup rukun, dan mampu bersaing di masa depan.

Tantangan Masa Kini dan Pelestarian Non Fisik

Pada masa kini, Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya masih memiliki arti penting sebagai lambang identitas serta kebanggaan bagi warga Singkawang. Meski demikian, kedua bangunan ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pesatnya pembangunan kota, perubahan pola hidup generasi muda, serta risiko kerusakan lingkungan. Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah berkesinambungan, misalnya dengan memperkuat pendidikan sejarah, mendorong keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya, dan mengembangkan area di sekitar kedua bangunan tersebut menjadi tujuan wisata edukasi yang sarat nilai budaya.

Pelestarian nilai sejarah Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya menghadapi tantangan fisik berupa pembangunan kota dan perubahan lingkungan, serta tantangan non-fisik yang serius. Tantangan utamanya adalah penurunan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda akibat digitalisasi dan globalisasi budaya populer, yang mengalihkan perhatian dari warisan lokal ke budaya asing.

Banyak generasi muda kurang memahami nilai historis tugu dan menara karena kurangnya integrasi nilai sejarah dalam kurikulum pendidikan formal, serta minimnya upaya penyampaian narasi sejarah yang kontekstual dan menarik dari pemerintah dan masyarakat. Akibatnya, pelestarian cenderung terfokus pada bentuk fisik bangunan, sementara makna, nilai, dan filosofi di dalamnya semakin terlupakan.

Untuk mengatasi tantangan pelestarian, pendekatan non-fisik yang ditekankan meliputi:

- a) Revitalisasi Narasi Sejarah Lokal: Menggiatkan kembali cerita sejarah melalui media digital, seni pertunjukan, dan festival budaya untuk menarik minat generasi muda.
- b) Pelibatan Aktif Pemuda dalam Edukasi Sejarah Berbasis Tempat: Melibatkan generasi muda dalam program pendidikan sejarah di lokasi bersejarah agar lebih memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah.
- c) Pelatihan Lokal dan Kolaborasi: Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal dan mendorong kolaborasi antar sekolah serta komunitas adat untuk bersama-sama merawat narasi sejarah.
- d) Pengembangan Wisata Edukatif: Mengembangkan wisata yang berfokus pada nilai dan pengalaman, bukan hanya sekadar kunjungan visual, untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap sejarah serta budaya lokal.

Aspek Sosial

Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Kedua bangunan ini kerap dijadikan lokasi berkumpul oleh berbagai kelompok masyarakat, baik dalam rangka kegiatan keagamaan, budaya, maupun acara sosial lainnya. Sebagai contoh, saat perayaan Cap Go Meh berlangsung, warga dari beragam latar belakang etnis berkumpul di sekitar tugu dan masjid, yang mencerminkan kuatnya jalinan sosial di Singkawang. Selain itu, Menara Lama Masjid Raya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama dan membina generasi muda melalui kegiatan seperti pengajian, pelatihan, serta diskusi keagamaan. Dengan demikian, kedua bangunan ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang mempererat rasa kebersamaan dan toleransi di tengah masyarakat.

Analisis terhadap lokasi dan tata ruang sekitar tugu dan menara juga menunjukkan bahwa penataan lingkungan dilakukan secara strategis untuk mendukung fungsi sosial dan estetika. Penambahan elemen seperti kolam air mancur dan taman di sekitar tugu memperkuat nilai estetika sekaligus memberikan ruang publik yang nyaman bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan integrasi antara pelestarian sejarah dan kebutuhan masyarakat modern dalam satu kesatuan ruang yang harmonis.

Aspek Politik

Secara historis, Tugu Kedaulatan didirikan sebagai lambang perjuangan dan kemandirian masyarakat Singkawang dalam menghadapi dominasi kolonial. Tugu ini telah menjadi saksi berbagai peristiwa bersejarah, seperti aksi perlawanan masyarakat terhadap penjajahan Belanda dan Jepang, serta upaya mempertahankan hak-hak masyarakat setempat. Selain itu, tugu ini kerap dipilih sebagai tempat pelaksanaan upacara resmi, peringatan hari besar nasional, dan pengumuman politik yang melibatkan pemerintah daerah dan tokoh-tokoh masyarakat. Sementara itu, Menara Lama Masjid Raya juga memainkan peran penting di bidang politik, khususnya dalam memperkuat posisi komunitas Muslim sebagai salah satu pilar utama dalam struktur sosial-politik di Singkawang. Pengurus masjid aktif berpartisipasi dalam musyawarah warga, memberikan saran kepada pemerintah daerah, serta berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan persoalan sosial di masyarakat.

Secara historis juga, Tugu Kedaulatan menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk menyampaikan aspirasi politik mereka, baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan. Selain sebagai simbol perjuangan, tugu ini juga berfungsi sebagai ruang ekspresi rakyat, yang sering digunakan untuk demonstrasi damai, peringatan hari nasional, dan pengumuman kebijakan pemerintah daerah yang melibatkan partisipasi masyarakat. Tugu Kedaulatan menjadi media representasi politik warga, tempat masyarakat menyampaikan suara mereka kepada pemerintah, menunjukkan nilai praktisnya dalam demokrasi lokal.

Sementara itu, Menara Lama Masjid Raya memiliki dimensi politik penting sebagai pusat koordinasi sosial-politik umat Muslim di Singkawang. Pengurus masjid berperan aktif dalam memberikan arahan moral dan nasihat politik berbasis nilai keagamaan dalam berbagai konteks, seperti pemilu lokal, pengambilan keputusan adat, dan musyawarah warga. Masjid dan menaranya sering menjadi titik netral dalam konflik sosial, berperan sebagai penengah dan penjaga harmoni sosial-politik di tengah masyarakat multietnis, sehingga menjadi pilar dalam stabilitas sosial dan integrasi politik komunitas Muslim di Singkawang.

Aspek Budaya

Singkawang terkenal dengan akulturasi budaya dan sikap saling menghormati warganya. Kota ini meraih gelar Kota Paling Toleran se-Indonesia peringkat pertama pada 2018 dan peringkat kedua pada 2020 berdasarkan riset Setara Institute. Sayangnya, terjadi penurunan peringkat setelah dikalahkan Salatiga. Hal ini seharusnya menjadi peringatan bagi Singkawang

untuk memperbaiki tingkat toleransi masyarakat guna meningkatkan sektor pariwisatanya (Rosanto & Chainarta, 2022).

Dari aspek budaya, kedua bangunan tugu dan menara ini merefleksikan percampuran berbagai tradisi yang tumbuh di Singkawang. Desain Menara Lama Masjid Raya, misalnya, menunjukkan adanya kombinasi unsur arsitektur Melayu, Tionghoa, dan Dayak, baik pada bagian ornamen, bentuk menara, maupun pilihan warnanya. Tugu Kedaulatan kerap dijadikan lokasi berbagai pertunjukan seni dan budaya daerah, seperti tarian tradisional, pameran kerajinan, hingga festival makanan khas. Setiap tahunnya, masyarakat juga rutin mengadakan upacara adat dan ritual di sekitar kedua bangunan ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan upaya menjaga tradisi. Beragam aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menarik minat wisatawan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Keberadaan Menara Lama Masjid Raya dan Tugu Kedaulatan tidak hanya merefleksikan perpaduan budaya Melayu, Tionghoa, dan Dayak, tetapi juga menunjukkan harmoni interaksi budaya di Singkawang. Desain arsitektur masjid yang memadukan berbagai unsur etnis bahkan dirancang oleh arsitek dari latar belakang agama berbeda, menegaskan semangat toleransi masyarakat setempat. Kedua bangunan yang terletak di pusat kota ini, berdampingan dengan rumah ibadah seperti vihara, memantapkan citra Singkawang sebagai kota multikultural yang terbuka dan damai.

Tugu Kedaulatan sendiri memiliki makna sejarah penting sebagai simbol penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada Republik Indonesia, menandai babak krusial dalam sejarah kota. Lokasinya yang strategis di pusat kota dan dekat Masjid Raya membuat tugu ini mudah dikunjungi serta kerap menjadi tempat kegiatan edukasi sejarah bagi pelajar dan masyarakat.

Selain fungsi sosial-budayanya, aktivitas di sekitar kedua bangunan ini juga berdampak positif bagi perekonomian.* Berbagai festival, pertunjukan seni, dan ritual adat yang rutin digelar tak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga mendongkrak kunjungan wisatawan. Hal ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan usaha kecil di sekitarnya, karena pelaku UMKM dapat memanfaatkan keramaian acara untuk memasarkan produk lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Tugu Kedaulatan dan Menara Lama Masjid Raya Singkawang tidak hanya merupakan bangunan fisik, melainkan juga simbol penting yang mencerminkan perjalanan sejarah, identitas, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat Singkawang setelah masa kolonial. Kedua monumen tersebut berfungsi sebagai pengingat proses kedaulatan nasional sekaligus sebagai lambang keharmonisan antar komunitas yang hidup berdampingan dalam keberagaman etnis dan agama.

Selain itu, pelestarian dan pengembangan fungsi kedua bangunan ini menunjukkan adanya kesadaran bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian esensial dari pembentukan identitas lokal. Hal ini membuktikan bahwa sejarah dan budaya bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan sosial dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kedua monumen tersebut berfungsi sebagai palimpsest atau lapisan-lapisan sejarah yang mengungkapkan bahwa dikotomi antara "nasional versus lokal" tidaklah mutlak. Tugu Kedaulatan menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia bukanlah sebuah proyek yang hanya berpusat pada Jawa, melainkan diwujudkan melalui simbol-simbol khas Kalimantan. Sementara itu, Menara Lama memperlihatkan bahwa konsep Islam Nusantara bukan sekadar teori, melainkan terealisasi dalam bentuk arsitektur yang menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi sejarah dan upaya pelestarian warisan budaya, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki karakter multikultural di Indonesia. Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain yang ingin meneliti peranan monumen atau bangunan bersejarah dalam memperkuat identitas daerah, menumbuhkan sikap toleransi, serta mendorong terciptanya integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan terkait strategi pelestarian cagar budaya yang melibatkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan lancar. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan jurnal ini.

Terima kasih kami tujukan kepada Dinas Kebudayaan Kota Singkawang yang telah memberikan izin dan informasi penting terkait Tugu Kedaulatan dan Masjid Raya Singkawang sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para teman-teman, dan seluruh narasumber yang dengan suka rela membagikan pengetahuan dan pengalaman mengenai sejarah Singkawang pasca masa kolonial, khususnya mengenai pembangunan dan makna simbolik dari Tugu Kedaulatan serta Menara Lama Masjid Raya yang menjadi lambang kerukunan antar etnis dan agama di kota ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu sejarah dan pelestarian warisan budaya di Kota Singkawang.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). Tugu Kedaulatan 2023. *Pemerintahan Kota Singkawang Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–23.
- Alkadrie, J. F., Hanifa, G. F., & Irawan, A. C. (2017). Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>
- Firmansyah, H. (2023). *Pemanfaatan masjid agung singkawang sebagai sumber belajar sejarah*. 12(4), 886–890.
- Firmansyah, H., & Eka Putri, A. (2023). Sejarah dan Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kota Singkawang. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2056>
- Haryanto, J. T. (2012). Interaksi Dan Harmoni Umat Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 211. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.197>
- Juniardi, K., & Marjito, E. R. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 17–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Kristiana, Y., Erviana, N., & Marta, T. (2019). *Yustisia Kristiana | Nerissa Erviana | Tania Marta Hartanti Singkawang - Kota Wisata Budaya 1*.
- Moriansyah, M., & Hamzah, N. (2025). *Memaknai moderasi beragama dalam bundaran 1001 ai singkawang*. 9, 130–143.
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA

- FASAD BANGUNAN HERITAGE DI KAWASAN PECINAN SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Murtadlo, M. (2013). Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 281–308.
- Rosanto, S., & Chainarta, V. (2022). Daya Tarik Wisata Kota Seribu Klenteng (Kota Singkawang) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Darmawisata*, 1(2), 33–37. <https://doi.org/10.56190/jdw.v1i2.6>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (cetakan 1).
- Sugiyani, M., Shirley, S., R.S.R, A., F.S, M. I., Farizi, S. Al, & Petradarmais, Y. (2024). Harmonisasi 3 Suku Bangsa di Singkawang sebagai Wujud Pancasila dalam Keberagaman. *JUPEK: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 38–52.
- Ummah, M. S. (2019). Buku Pengayaan dari Singkawang: Merayakan Kebinekaan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widyanto, A. H., & Studi, P. (2016). jurnal HK10959: Perizinan Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya untuk Kepentingan Bisnis Waralaba untuk Kepentingan Bisnis Waralaba London Beauty Center (lbc) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Hukum*, 1.
- Yogi, I. B. P. P. (2016). Pelestarian Kawasan Pecinan Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. *Naditira Widya*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.24832/nw.v7i1.93>